

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah pergerakan nasional meletakkan pemuda sebagai pondasi yang kokoh untuk merekatkan seluruh elemen bangsa yang dibutuhkan untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sumpah pemuda merupakan sebuah titik ledakan nasionalisme yang sangat bertenaga tepat setelah gelombang-gelombang pergerakan nasional tampak memiliki arah yang saling bertabrakan dan bersilangan sehingga total tenaga anti-kolonial yang dihasilkan oleh interaksi gelombang-gelombang itu sangat lemah. Perjuangan bangsa Indonesia telah mencatat peran penting pemuda yang dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda, pelajar, dan mahasiswa tahun 1996, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang telah membawa bangsa Indonesia memasuki masa reformasi. Hal ini membuktikan bahwa pemuda mampu berperan aktif sebagai garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaharuan, dan pembangunan bangsa. Pidato *Founding father* seperti Soekarno (1964, hlm. 8) juga menegaskan bahwa

kita ini berada didalam revolusi yang maha besar. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi pancamuka, bahkan lebih daripada pancamuka yaitu satu revolusi yang *multi-complex*, multi artinya banyak, satu revolusi yang pernah dengan bahasa asing saja katakan, *a summing up of revolution in one generation*, satu himpunan atau kumpulan dari banyak revolusi yang harus diselesaikan dalam satu generasi.

Pendapat Soekarno di atas menegaskan bahwa revolusi kita adalah revolusi untuk melaksanakan amanat penderitaan rakyat yaitu cita-cita dan kehendak-kehendak dan tujuan perjuangan untuk kita laksanakan agar tercipta masyarakat yang adil, makmur, masyarakat Indonesia yang didalamnya hidup senang, hidup bahagia, tidak kekurangan apa-apa. Cita-cita bangsa Indonesia dari amanat revolusi tersebut adalah menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 71 tahun Indonesia merdeka pencapaian cita-cita ini belum sepenuhnya dipenuhi, meskipun

Suarifqi Diantama, 2016

**KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI PEMBELAJARAN KEMANDIRIAN GENERASI MUDA MELALUI ALAM TERBUKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kita sadari telah terjadi kemajuan dan capaian yang telah diraih baik bidang politik, keamanan, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat. Namun kita harus tetap sadar dan lebih meningkatkan kemauan dan kemampuan kita karena ke depan masih banyak persoalan dan tantangan bahkan lebih kompleks yang harus diselesaikan. Optimisme dan upaya kuat seluruh anak bangsa dengan semangat nasionalisme dalam mewujudkan cita-cita harus tetap dilakukan secara sistematis, sistemik dan berkelanjutan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Meningkatkan komitmen menjadikan pendidikan sebagai sarana utama untuk menuju terwujudnya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi (tersedia di Artikel Wibowo “Menyiapkan Bangkitnya Generasi Emas Indonesia”). Persoalan krisis dalam dunia pendidikan Suratman (2010, hlm. 53) menyatakan bahwa

masalah internal juga tidak kalah bobotnya dalam membawa pengaruh. Sejalan dengan kondisi dan situasi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia menghadapi suatu gejala yang berbahaya berupa rapuhnya dan menurunnya sikap dan semangat bangsa Indonesia terhadap kemandirian, kepedulian, rasa tanggung jawab, dan komitmen bangsa yaitu bangsa yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara pembangunan pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan warga negara. Sektor pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan berfungsi meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang ahli, terampil, kreatif, dan inovatif di segala kehidupan sehingga dapat menjadi modal utama negara untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa di tingkat regional maupun internasional.

Mencermati hasil penelitian dari (Mc.Kinnon dan Renner; 1971, Schwebel; 1975) yang dikutip Kaswardi (1993) bahwa para siswa sekolah menengah sebelumnya tidak belajar berfikir logis, dan kalau seorang siswa tersebut tidak dapat berfikir logis pada taraf formal-operasional, tentu saja tidak dapat berfikir kritis dan mandiri.

Tidak jauh berbeda dengan dengan hasil temuan Kartadinata (1988) yang menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan bertindak mahasiswa belum dilakukan secara mandiri. Kaswadi (1993) dalam bidang moral pun ada kemungkinan sekolah memperkuat ketergantungan anak kepada orang lain dan secara tidak sengaja mereka menumbuhkan kemandirian dengan menggunakan tingkatan dan hukuman untuk memaksakan standar dan aturan orang dewasa. Pendidikan semacam ini masih sangat dipengaruhi iklim pendidikan tradisional secara sengaja maupun tidak sengaja, sasaran yang tersirat dan tersurat dalam pendidikan tradisional adalah ketergantungan kepada orang lain dengan membuat peserta didik mengingat banyak hal, tanpa memahami maknanya, hanya sekedar untuk melewati ujian demi ujian.

Secara lebih sadar Jalal dan Dedi (2001) menyatakan bahwa salah satu kritik yang ditunjukkan kepada pendidikan nasional adalah sistem dan proses pendidikannya yang kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis. Namun demikian, kenyataan menunjukkan pendidikan di Indonesia belum dapat beranjak dari persoalan klasik tersebut sehingga keadaan lama tetap berjalan sebagaimana biasanya. Demikian pula pernyataan Ahmad Sanusi (1998) bahwa aktif belajar mandiri dan aktif berfikir mandiri sebagai kegiatan esensial siswa masih jauh dari tercapai dan siswa masih belajar di bawah potensinya.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu persoalan krisis dalam dunia pendidikan adalah belum mampunya sekolah memberikan bekal memadai bagi peserta didik untuk dapat bekerja, dan sekaligus meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Persoalan-perosalan bangsa dari pelbagai aspek tersebut memungkinkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi bisa disebabkan karena pengaruh globalisasi dan bergulirnya reformasi transisi demokrasi dan konstruksi masyarakat bangsa Indonesia dengan ciri heterogen yang riwayat kelahirannya berdasarkan konsensus, memiliki potensi konflik baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Di dalam masyarakat bangsa yang plural dan heterogen, potensi disintegrasi bangsa, termasuk di Indonesia sesungguhnya merupakan suatu tantangan bersifat abadi.

Muchtar (2011) kondisi lingkungan saat ini sangat kritis sebagai dampak dari globalisasi dan industrialisasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap hidup dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya baik secara fisik maupun nonfisik. Secara nonfisik dalam kehidupan sosial, dapat kita amati dari sikap dan perilaku manusia itu sendiri yang tidak rukun, dan demi kepentingan sendirinya dengan keserakahannya merusak, mengorbankan alam tempat hidup dan kehidupan mereka sendiri. Dewasa ini sebagai dampak globalisasi adanya akses informasi telah membawa terjadinya penetrasi global kedalam keluarga, berupa model gaya hidup yang tidak cocok dengan realita sosial. Demikian juga pendidikan watak, karakter, tenggang rasa dalam keluarga kurang diperhatikan, karena waktu lebih banyak disibukkan oleh suasana persaingan pola hidup materialistik sebagai akibat globalisasi tersebut. Dengan demikian menghadapi era globalisasi secara sadar dan secara konseptual keluarga dapat membawa anggotanya menjadi generasi yang tangguh menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Hal ini bisa terwujud bila sistem pendidikan dalam keluarga dibenahi melalui keterpaduan dengan sistem pendidikan yang berbasis nilai dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan mandiri baik sebagai individu, anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Upaya telah banyak dilakukan antara lain melalui kegiatan pembelajaran serta proses pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Namun upaya tersebut belum efektif, terutama dalam proses implementasi ketiga jalur pendidikan tersebut yang belum utuh, belum terpadu, dan belum sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Dengan demikian dituntut adanya peningkatan, intensitas dan kualitas pelaksanaan nilai yang dapat membentuk dan menumbuhkan komitmen diri menjadi generasi muda yang mandiri untuk menghadapi fenomena sosial yang telah berkembang menjadi masalah sosial. Muchtar (2011, hlm. 8-9) mengemukakan bahwa

satu fenomena universal yang diamati sekarang adalah kesenjangan dalam pendidikan yang terjadi hampir di seluruh dunia, yang oleh WOSM (*World Organization Scout movement*) dinamakan “defisit pendidikan“ (*educational deficit*). Defisit pendidikan yang terdapat dalam pendidikan di sekolah (formal) defisit pendidikan di lingkungan keluarga (informal) serta defisit pendidikan di luar sekolah (nonformal).

Defisit pendidikan di sekolah berdampak banyak orang berkata bahwa sekarang sekolah-sekolah banyak materi yang harus diajarkan. banyak mengajar tetapi makin kurang mendidik (*More and more teaching less and less educating*). Defisit pendidikan di lingkungan keluarga terjadi karena sibuknya orang tua, anak mendapatkan kebebasan pada usia makin muda, sehingga anak dapat terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Hal ini terjadi karena kebebasan anak tidak dibarengi dengan pembekalan bagaimana mereka harus membawa diri dalam kebebasan itu. Terjadilah defisit pendidikan di lingkungan keluarga. (*Given more freedom, but without the needed autonomy*). Demikian pula terjadi defisit pendidikan dalam bidang pendidikan luar sekolah, terfokus hanya kepada keterampilan bukan kepada nilai, sehingga mereka terpengaruh oleh konsumerisme, terkesan seolah-olah kebahagiaan hidup adalah pemilikan barang-barang dan bukan dari pemilikan akan nilai-nilai yang lebih tinggi. Mereka dengan cepat belajar bahwa semua itu ada harga dan ongkosnya, tetapi tidak tahu apa-apa mengenai nilai-nilai (*Know the costs of everything, but the value of nothing*).

Dengan demikian permasalahan pendidikan generasi muda kita makin kompleks, perlu adanya sistem pendidikan yang mudah, menarik untuk mereka yang terkonsentrasi terhadap pendidikan karakter melalui metode pendidikan yang akomodatif, kooperatif dan akrab dengan lingkungan mereka. Kartadinata (2014) mengatakan identitas suatu bangsa menjadi kekuatan penting yang menopang tegaknya marwah bangsa, karena selain akan mengukuhkan eksistensi, juga akan memberikan daya ungkit atau *leverage* bagi penegakan keamanan dan peningkatan kesejahteraan. Suatu bangsa hanya akan memiliki peradaban yang diakui apabila menghasilkan sistem nilai, tata kelakuan, dan praktik-praktik unggul, dan bernapaskan nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Itulah sebabnya, suatu bangsa yang kehilangan identitas ibarat pesawat terbang kehilangan arah penerbangan. Kedua, disaat terjadinya “gerhana nilai” akibat pertarungan ideologi dunia, penegasan falsafah dan landasan pedagogi yang relevan dengan jati diri merupakan politik pendidikan yang penting bagi penyelamatan bangsa. Artinya ditengah memuncaknya hedonisme, konsumerisme, egosime, dan dominan budaya kekerasan, praktik pendidikan

membutuhkan keberanian untuk menegaskan tentang bagaimana kita memilih jalan yang kita yakini untuk generasi yang akan datang (Shapiro, *dalam Losing Heart : The Moral and Spiritual Miseducation of America's Children*, 2008).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jati diri dan identitas bangsa tidak bisa dikawal dengan senjata, identitas dan jati diri bangsa pun tidak bisa dibentuk dengan makanan, namun identitas dan jati diri bangsa hanya bisa dipupuk melalui pendidikan. Sapriya (2007) tujuan sebagaimana pesan UUD 1945 adalah untuk mewujudkan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara guna mencapai kebesaran dan kejayaan dalam suasana kemerdekaan. Pidato Pembelaan Bung Karno di muka Hakim Kolonial pada Tahun 1930 menegaskan

kalau bangsa Indonesia ingin mentjapai kekuasaan politik, yakni ingin merdeka, kalau bangsa kami itu ingin menjadi tuan didalam rumah sendiri, maka ia harus mendidik diri sendiri, mendjalankan perwalian atas diri sendiri, berusaha dengan kebiasaan dan tenaga sendiri! (Soekarno, 1930, hlm. 92).

Dari pernyataan Bung Karno ini jelas bahwa salah satu karakter warga negara yang harus dibangun adalah karakter kemandirian sebagai sebuah bangsa. Nilai inti kemandirian tampil sebagai proses pemberdayaan artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan yang dikembangkan melalui pendidikan, kreatifitas individu dan satuan sosial ditumbuhkan sehingga secara jeli dan cerdas mampu mensinergikan lingkungan. Pramuka merupakan wahana yang cocok untuk menyalurkan kreativitas remaja Serta dapat melatih sikap kreatif yang ada pada pribadi seorang remaja untuk dapat dikembangkan sehingga menjadi pribadi-pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1 disebutkan dan dijelaskan bahwa gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan

lingkungan hidup. Fajar S. Suharto dan Shahdewa (2011) visi Gerakan Pramuka adalah sebagai wahana bagi para remaja dan wadah pilihan utama dan solusi handal masalah-masalah kaum muda. Karena gerakan pramuka memang mempunyai tugas pokok menumbuhkan tunas bangsa yaitu kaum muda agar menjadi generasi yang baik, bertanggungjawab serta membangun dunia yang lebih baik. Dari uraian yang telah dibahas penulis tertarik mengangkat permasalahan pendidikan generasi muda kedalam suatu penelitian dengan judul **“Kegiatan Kepramukaan Sebagai Pembelajaran Kemandirian Generasi Muda Melalui Kegiatan Alam Terbuka (Studi Kasus Kwarcab Pramuka Kota Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Agar permasalahan dapat diteliti secara mendalam maka dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi generasi muda saat ini dalam kegiatan kepramukaan ?
2. Bagaimana konsep dan implementasi pembelajaran kemandirian generasi muda dalam kegiatan kepramukaan di alam terbuka?
3. Bagaimana nilai kemandirian generasi muda dalam kegiatan kepramukaan di alam terbuka?
4. Apa kendala yang dihadapi dan upaya apa yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan sebagai pembelajaran kemandirian generasi muda.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pembelajaran kemandirian pada kegiatan kepramukaan serta efektifitasnya terhadap pembentukan generasi muda mandiri.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis partisipasi generasi muda dalam kegiatan kepramukaan di Kota Bandung

2. Menganalisis konsep dan implementasi pembelajaran kemandirian generasi muda dalam kegiatan kepramukaan di alam terbuka
3. Menganalisis nilai kemandirian generasi muda dalam kegiatan kepramukaan di alam terbuka
4. Menganalisis kendala yang dihadapi dan upaya apa yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan sebagai pembelajaran kemandirian generasi muda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup serta dalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang menunjang proses pendidikan nasional.

##### **2. Secara Praktis**

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada tataran praktis sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil keputusan di bidang pendidikan bahwa kegiatan/pelatihan kepramukaan di alam terbuka perlu mendapat perhatian tersendiri.
- b. Menunjukkan kepada pemberi keputusan serta insan pendidik bahwa kegiatan kepramukaan adalah proses pendidikan yang sekaligus memberikan kejelasan bahwa didalam kegiatan pramuka terdapat kegiatan kepemudaan.
- c. Menjadikan informasi untuk memberikan informasi kepada semua orang tua dan masyarakat bahwa kegiatan kepramukaan yang berkiprah di alam terbuka sangat penting turut membantu pendidikan anak-anak mereka menjadi anak yang tangguh dan mandiri.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; latar belakang

penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

- Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; kegiatan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional, sejarah gerakan pramuka, prinsip dan metode kepramukaan, kegiatan kepramukaan, dan kemandirian generasi muda.
- Bab III Metodologi Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, pengujian keabsahaan subjek dan lokasi penelitian, serta jadwal penelitian.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.
- Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta implikasi, dan rekomendasi.